

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada Bank Pembangunan Daerah Di Wilayah Sumatera Tahun 2017-2022

Tesa Yolanda¹, Lisa Amelia Herman², Desi Handayani³
Politeknik Negeri Padang - ¹tesaayolanda@gmail.com
- ²lisaamelia@pnp.ac.id
- ³ci-e@yahoo.com

Abstract - *This research aims to compare the health level of Regional Development Banks in the Sumatra Region before and after the 2017-2022 Covid-19 Pandemic. The research method used is the RGEC method as a measure of bank health. The data analysis technique used descriptive statistical analysis and independent sample T-test & Wilcoxon sign-test. The population in this research is Regional Development Bank companies in the Sumatra Region which are registered with the Financial Services Authority (OJK). Data processing was done with the SPSS v.25 program. The study's findings indicate that both before and after the Covid-19 pandemic, the NPL was regarded as being in excellent health. Following the Covid-19 pandemic, LDR is in good health, while GCG is in good health both before and after the epidemic. Prior to the Covid-19 pandemic, ROA was in better health, NIM was in better health, and CAR was in better health following the Covid-19 pandemic. Various tests indicate that there are no significant variations between the NPL, LDR, ROA, and NIM ratios before and after the Covid-19 epidemic, although there are substantial differences between the two in the CAR ratio.*

Keywords: *Bank Health Level, Analysis Comparison, RGEC, COVID-19*

1. PENDAHULUAN

Perbankan ialah suatu lembaga penting yang ikut berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian sebuah bangsa, khususnya di bidang keuangan, perekonomian, dan pembangunan. Perbankan mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan lembaga keuangan, termasuk aktivitasnya, usaha komersial, serta metode dan proses yang digunakan untuk menjalankannya (Putra et al., 2023). Lembaga keuangan yang didirikan dan dikendalikan seluruhnya atau sebagian oleh pemerintah daerah disebut Bank Pembangunan Daerah (BPD). Peran BPD dalam mempercepat dan meningkatkan vitalitas perekonomian bagi pembangunan daerah telah berkembang pesat dengan diberlakukannya otonomi daerah.

Kesehatan bank diartikan oleh (Putriana & Artati, 2019) sebagai kemampuan bank dalam menjalankan aktivitas perbankan secara efektif dan memenuhi kewajiban sesuai dengan peraturan perundang-undangan perbankan yang bersangkutan. Jika kita melihat perkembangan perbankan secara historis, kita akan menemukan bahwa permodalan, kualitas aset, manajemen, profitabilitas, dan likuiditas merupakan hambatan utama yang menghalangi organisasi keuangan mencapai tujuannya. Hal ini masuk akal mengingat tingkat kesehatan keuangan suatu bank sangat menentukan sukses atau gagalnya suatu bank. Pemerintah menekankan perlunya menilai kondisi industri perbankan sebagaimana disyaratkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, khususnya ayat 2 pasal 29 tanggal 10 November. Sesuai pasal tersebut, bank harus menjaga standar tertentu. kesehatan bank dengan memenuhi beberapa persyaratan terkait kecukupan permodalan, kualitas aset, pengelolaan, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang terkait dengan operasional bank. Selain itu, bank juga harus menjalankan usahanya dengan berpegang pada konsep kehati-hatian.

Kesehatan bank dapat dinilai dengan menggunakan berbagai kriteria. Laporan keuangan bank merupakan salah satu sumber utama indikator yang digunakan dalam evaluasi. Laporan keuangan adalah dokumen formal yang merangkum data keuangan bisnis selama jangka waktu tertentu. Laporan keuangan terutama dimaksudkan untuk memberikan informasi relevan tentang kinerja operasi perusahaan, kondisi keuangan, dan perubahan kondisi tersebut. Berbagai pihak menganggap informasi ini berguna dalam proses pengambilan keputusan mereka. Laporan keuangan memungkinkan penghitungan sejumlah rasio, yang merupakan alat penting untuk menilai kesehatan keuangan bank secara keseluruhan.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011, yang diterbitkan tanggal 25 Oktober 2011, membuat peraturan untuk menilai status keuangan bank secara keseluruhan. Mekanisme ini menggunakan analisis *Risk Based Bank Rating* atau lebih dikenal dengan RGEC yang terdiri dari 4 faktor utama, pemodalannya (*capital*), profil risiko (*risk profile*), rentabilitas (*earning*) serta *good corporate governance* (GCG). Profil risiko digunakan untuk mengevaluasi risiko internal dan sejauh mana manajemen risiko diintegrasikan ke dalam operasional bank sehari-hari. Faktor kedua, yang umumnya dikenal sebagai tata kelola perusahaan yang baik, adalah mengevaluasi kapasitas manajemen bank dalam menerapkan gagasan tata kelola perusahaan yang sehat. Profitabilitas adalah faktor berikutnya yang perlu dipertimbangkan, karena mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari aset modalnya. Terakhir faktor permodalan dan pengelolaan modal dinilai untuk mengetahui tingkat kecukupan dan efisiensi pengelolaan modal oleh bank. Dengan menggunakan analisis RGEC ini, Bank Indonesia dapat menilai secara holistik tingkat kesehatan suatu bank berdasarkan profil risiko, tata kelola perusahaan, rentabilitas, dan permodalan.

Riset ini dilakukan di Bank Pembangunan Daerah yang terletak di wilayah Sumatera dan terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Di wilayah Sumatera, terdapat 7 perusahaan Bank Pembangunan Daerah, yaitu PT BPD Sumatera Utara, PT BPD Jambi, PT BPD Bengkulu, PT BPD Lampung, Bank Nagari, PT BPD Kepulauan Riau, PT BPD Sumatera Selatan Bangka Belitung. Namun, data yang lengkap hanya tersedia untuk PT BPD Sumatera Utara, PT BPD Jambi, PT BPD Bengkulu, dan PT BPD Lampung. Sementara itu, data yang diperlukan tidak disajikan dalam laporan keuangan perusahaan untuk bank lainnya, yaitu PT Bank Nagari, PT BPD Riau, dan PT BPD Sumatera Selatan & Bangka Belitung.

Pembatasan Sosial Berskala Besar akan mengurangi aktivitas masyarakat dalam sektor ekonomi terutama pada sektor perbankan. OJK pada sektor perbankan, per tanggal 27 Maret 2020 masih terjaga sebesar 2.79%. Namun, menurut Perry Warijoyo, risiko NPL tetap perlu diwaspadai karena akan terjadi perlambatan ekonomi dari menurunnya kinerja perusahaan dan UMKM (djkn.kemenkeu.go.id). Dari uraian di atas menarik penulis untuk mengetahui lebih jelas tentang kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Wilayah Sumatera dengan metode RGEC.

Teori Signal (*Signaling Theory*)

Menurut Houghton dan Houston, signal adalah tindakan yang diterapkan oleh suatu organisasi untuk mengingatkan investor tentang rencana pengelolannya di masa depan (Andriani, Ananto, Fitri, et al., 2023). Pihak eksternal perusahaan menggunakan informasi yang dikeluarkan perusahaan dalam bentuk catatan kinerja atau deskripsi untuk menginformasikan keputusan investasi mereka (Andriani et al., 2022). Teori signal sangat berkaitan dengan pemberian informasi laporan keuangan suatu perusahaan berupa signal baik atau buruk (Andriani, 2023). Pemberian signal ini dapat menimbulkan ketidakpastian prospek yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kesuksesan dan kredibilitas suatu perusahaan (Fitri et al., 2023).

Pada penelitian ini, *signaling theory* merupakan implikasi dari bank pembangunan daerah selaku pemberi informasi akan mengisyaratkan kepada calon nasabah, calon investor, dan *stakeholder* lainnya akan kondisi suatu bank pembangunan daerah melalui laporan keuangan maupun rasio keuangan. Sebelum mengambil keputusan *stakeholder* akan mempertimbangkan beberapa faktor, diantaranya kinerja kesehatan bank pembangunan daerah. Penelitian ini mengkaji tentang kesehatan bank yang diproyeksikan oleh *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return on Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

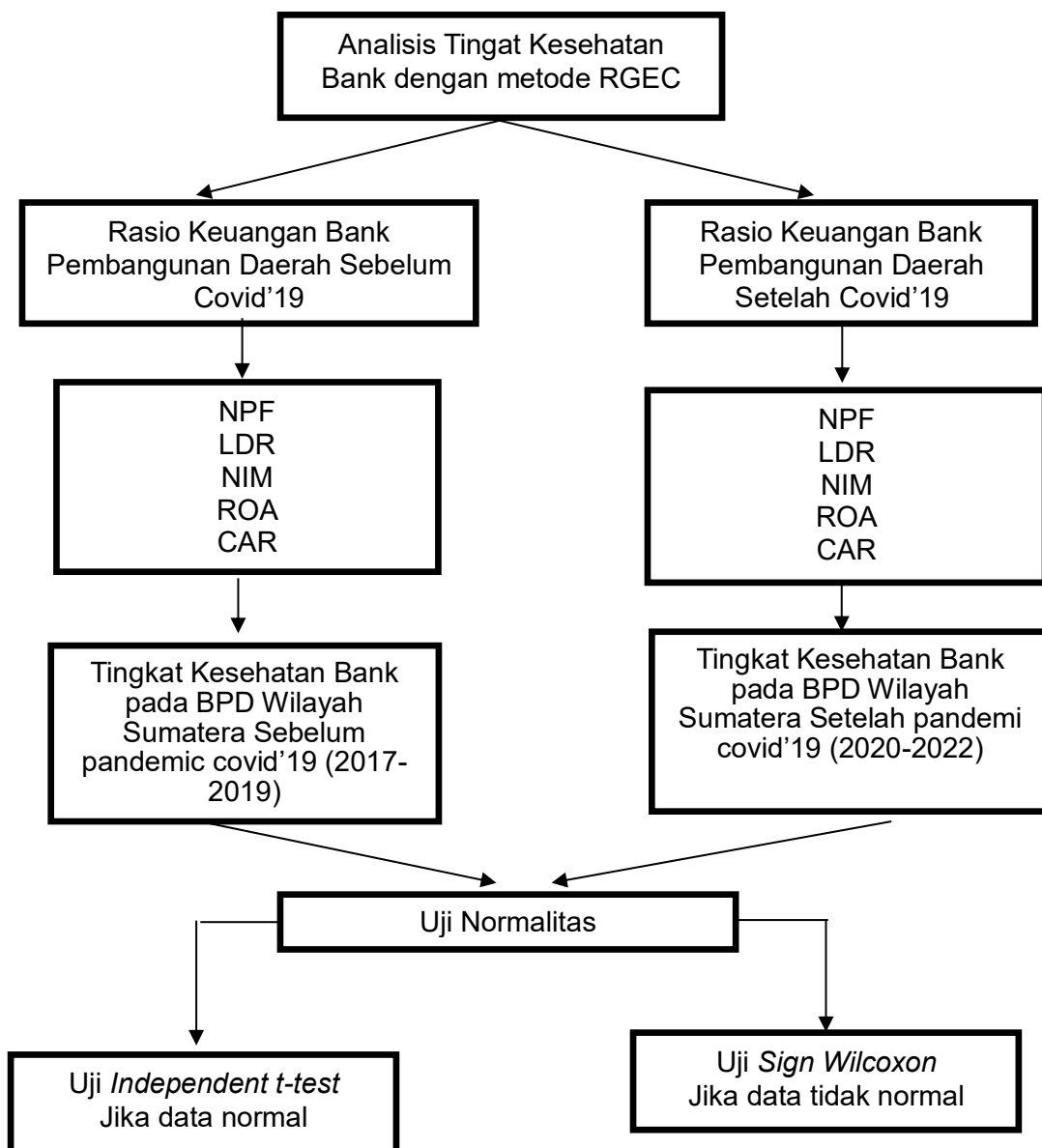
Menurut Andriani et al (2023), teori pemangku kepentingan menyebutkan bahwasanya perusahaan wajib memastikan bahwa perusahaan mempunyai manfaat untuk seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya kepentingannya sendiri. Pemegang saham, kreditor, pelanggan, pemasok, analis, pekerja, pemerintah, dan organisasi lain yang merupakan bagian dari lingkungan sosial semuanya dianggap sebagai pemangku kepentingan.

Menurut (Elamer et al. 2017), perbankan memiliki tanggung jawab yang luas terhadap berbagai pihak yang memiliki kepentingan, tidak hanya terbatas pada aspek keuangan semata. Hal ini juga berlaku bagi perbankan syariah yang diharapkan untuk secara transparan

mengkomunikasikan kebijakan yang mereka terapkan, terutama terkait dengan jenis risiko yang dihadapi dan bagaimana risiko tersebut dikelola. Tujuannya adalah memastikan bahwa manajemen bank beroperasi sesuai dengan harapan pemangku kepentingan. Konsep teori pemangku kepentingan adalah dasar dari tata kelola perbankan tradisional.

Keterlibatan pemangku kepentingan merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan suatu perusahaan. Membantu manajer bisnis memahami dan mengelola lingkungan pemangku kepentingannya secara efektif adalah tujuan utamanya. Membangun hubungan saling percaya dengan pemangku kepentingan dan mendukung manajemen perusahaan dalam meningkatkan penawaran nilai inisiatif perusahaan sekaligus mengurangi kerugian pemangku kepentingan diperlukan untuk mencapai hal ini. Teori pemangku kepentingan digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas, antara lain yang dilihat dengan rasio ROA, NIM, GCG, dan LDR. Kemampuan dunia usaha dalam memenuhi komitmennya kepada pemangku kepentingan tercermin dalam variabel ini.

Gambar 1 Kerangka Berpikir



Berdasarkan perumusan masalah yang ada, peneliti mengajukan hipotesis-hipotesis berikut ini:

- H1: terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah dengan menggunakan metode RGEC sebelum dan sesudah masa pandemi covid'19/
- H1.1.0: tidak terdapat perbedaan NPL yang signifikan pada tingkat kesehatan bank pembangunan daerah sebelum dan setelah masa pandemi covid-19.
 - H1.1.1: terdapat perbedaan NPL yang signifikan pada tingkat kesehatan bank pembangunan daerah sebelum dan setelah masa pandemi covid-19.
 - H1.2.0 tidak terdapat perbedaan LDR yang signifikan pada tingkat kesehatan bank pembangunan daerah sebelum dan setelah masa pandemi covid-19.
 - H1.2.1 terdapat perbedaan LDR yang signifikan pada tingkat kesehatan bank pembangunan daerah sebelum dan setelah masa pandemi covid-19.
 - H1.3.0 tidak terdapat perbedaan ROA yang signifikan pada tingkat kesehatan bank pembangunan daerah sebelum dan setelah masa pandemi covid-19.
 - H1.3.1 terdapat perbedaan ROA yang signifikan pada tingkat kesehatan bank pembangunan daerah sebelum dan setelah masa pandemi covid-19.
 - H1.4.0 tidak terdapat perbedaan NIM yang signifikan pada tingkat kesehatan bank pembangunan daerah sebelum dan setelah masa pandemi covid-19.
 - H1.4.1 terdapat perbedaan NIM yang signifikan pada tingkat kesehatan bank pembangunan daerah sebelum dan setelah masa pandemi covid-19.
 - H1.5.0 tidak terdapat perbedaan CAR yang signifikan pada tingkat kesehatan bank pembangunan daerah sebelum dan setelah masa pandemi covid-19.
 - H1.5.1 terdapat perbedaan CAR yang signifikan pada tingkat kesehatan bank pembangunan daerah sebelum dan setelah masa pandemi covid-19.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa rasio keuangan untuk menilai kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan analisis data deskriptif kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai stabilitas keuangan Bank Pembangunan Daerah Wilayah Sumatera dan mengkaji pola historis dalam stabilitas tersebut. Laporan keuangan yang diajukan secara resmi ke Otoritas Jasa Keuangan antara tahun 2017 hingga 2022 merupakan data yang diambil dalam penelitian ini. Populasi yang menjadi fokus penelitian ini yaitu Bank Pembangunan Daerah Wilayah Sumatera.

Tabel 1. Daftar Bank Pembangunan Daerah Wilayah Sumatera

No	Bank Pembangunan Daerah
1	PT. BPD Lampung
2	PT. BPD Riau dan Kepulauan Riau
3	PT. BPD Bengkulu
4	PT. BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung
5	PT. Bank Nagari
6	PT. BPD Jambi
7	PT. BPD Sumatera Utara

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Purposive sampling adalah pendekatan bertujuan yang digunakan dalam penelitian yang melibatkan pemilihan individu berlandaskan syarat yang sudah ditetapkan. Sampel penelitian ini menggunakan standar sebagai berikut:

- Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan tahun 2017-2022.
- Bank Pembangunan Daerah yang menerbitkan laporan keuangannya saat tahun 2017-2022.
- Bank Pembangunan Daerah yang memberikan data laporan keuangan tahunan pada 2017-2022 terkait rasio keuangan yaitu: *Non-Performing Loan* (NPL), rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), rasio *Return on Asset* (ROA), rasio *Net Interest Margin* (NIM) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Serta hasil penilaian sendiri (*self assessment*) implementasi tata kelola perusahaan.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah disebutkan diatas, terdapat empat bank yang diambil untuk dijadikan sampel penelitian, yakni:

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Bank Pembangunan Daerah
1	PT. BPD Sumatera Utara
2	PT. BPD Jambi
3	PT. BPD Bengkulu
4	PT. BPD Lampung

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Sedangkan Tiga Bank lainnya tidak terdapat data yang lengkap sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan pada riset ini terkait rasio keuangan yaitu *Non Performing Loan (NPL)*, rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, rasio *Return on Asset (ROA)*, rasio *Net Interest Margin (NIM)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Selain hasil evaluasi diri terhadap pelaksanaan tata kelola perusahaan. Sampelnya tidak mencakup ketiga bank tersebut.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang dibentuk secara resmi bersama Otoritas Jasa Keuangan antara tahun 2017 hingga tahun 2022 di Wilayah Sumatera Indonesia. Website Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjadikan laporan keuangan dapat diakses oleh masyarakat umum. Prosedur dokumentasi merupakan metode yang diterapkan untuk mendapatkan data; informasi diambil dari laporan keuangan perusahaan yang telah diajukan dengan benar atau dipublikasikan. Adapun tahapan yang dilakukan untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu statistic deskriptif, uji normalitas, uji beda (*independent sample T-Test* dan *sign-Wilcoson*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Menggunakan Pendekatan Profil Risiko (*Risk Profile*)

Di bawah ini adalah perhitungan nilai NPL dari Bank Pembangunan Daerah selama periode tahun 2017-2022.

Tabel 3. Nilai NPL Bank Pembangunan Daerah Tahun 2017-2022

No	Nama Bank	NPL							
		Sebelum Covid-19			Rata-rata	Setelah Covid-19			Rata-rata
		2017	2018	2019		2020	2021	2022	
1	PT BPD Sumut	1.44%	1.35%	1.77%	1.52%	2.24%	1.80%	1.21%	1.75%
2	PT BPD Jambi	0.10%	0.12%	0.44%	0.22%	0.29%	0.31%	0.28%	0.29%
3	PT BPD Bengkulu	0.06%	0.05%	0.11%	0.07%	0.36%	0.49%	0.50%	0.45%
4	PT BPD Lampung	0.05%	1.01%	0.89%	0.65%	1.35%	1.87%	2.18%	1.80%
	Rata-rata	0.41%	0.63%	0.80%	0.62%	1.06%	1.12%	1.04%	1.07%

Sumber: Annual Report 2022

Data Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum terjadinya wabah Covid-19, bank pembangunan daerah di Wilayah Sumatera memiliki rata-rata tingkat Non Performing Loan (NPL) sebesar 0,62% yang merupakan peringkat sangat baik. Kendati demikian, rata-rata kredit bermasalah (NPL) meningkat menjadi 1,07% selama pandemi Covid-19 dengan nilai yang masih tinggi. Dengan rata-rata 0,22% < 2%, PT BPD Jambi memiliki NPL terendah sehingga menduduki peringkat 1 (satu) sangat sehat baik sebelum maupun sesudah pandemi Covid-19. Rendahnya persentase kredit bermasalah pada PT BPD Jambi menunjukkan bahwa bank tersebut kemungkinan tidak akan mengalami kerugian yang signifikan dalam waktu dekat.

Tabel 4. Nilai LDR Bank Pembangunan Daerah Tahun 2017-2022
LDR

No	Nama Bank	Sebelum Covid-19				Setelah Covid-19			
		2017	2018	2019	Rata-Rata	2020	2021	2022	Rata-Rata
1	PT BPD Sumut	89.14%	97.91%	94.16%	93.74%	87.62%	81.31%	87.28%	85.40%
2	PT BPD Jambi	100.75%	100.64%	101.37%	100.92%	90.50%	84.68%	95.08%	90.09%
3	PT BPD Bengkulu	89.86%	104.33%	97.06%	97.08%	91.78%	93.41%	90.48%	91.89%
4	PT BPD Lampung	88.22%	98.42%	83.36%	90.00%	89.60%	75.44%	77.47%	80.84%
	Rata-rata	91.99%	100.33%	93.99%	95.44%	89.88%	83.71%	87.58%	87.05%

Sumber: Annual Report 2022

Berdasarkan tabel 4 tersebut diketahui bahwasanya sebelum adanya covid-19, rerata LDR Bank Pembangunan Daerah Wilayah Sumatera adalah 95.44% dengan peringkat cukup sehat. Sedangkan rata-rata LDR setelah pandemi covid-19 sebesar 87.05% dengan peringkat cukup sehat. Nilai LDR paling tinggi sebelum dan setelah pandemi covid-19 terdapat pada PT BPD Jambi dengan rata-rata sebesar 100.92% < 120% peringkat 4 (empat) kurang sehat, artinya total kredit yang diperoleh kurang besar.

Analisis Data Menggunakan Pendekatan Tata Kelola (GCG)

Tabel 5. Pendekatan Tata Kelola Bank Pembangunan Daerah Wilayah Sumatera Tahun 2017-2022
Peringkat

Nama Bank	Sebelum Covid-19			Setelah Covid-19		
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
PT BPD Sumut	2	2	2	2	2	2
PT BPD Jambi	2	2	2	2	2	2
PT BPD Bengkulu	2	2	2	1	1	1
PT BPD Lampung	2	2	3	2	2	2

Sumber: Annual Report

Tabel 5 menunjukkan bahwa, sebelum dan sesudah epidemi Covid-19, PT BPD Sumatera Utara secara rutin menempati peringkat kedua ketika metrik tata kelola dievaluasi untuk mengukur kesehatan bank secara umum. Hal ini memperlihatkan bahwa, baik sebelum maupun sesudah wabah Covid-19, bank secara umum kuat serta mampu menoleransi dampak negatif signifikan yang disebabkan oleh perubahan perekonomian dan sumber eksternal lainnya.

Analisis Data Menggunakan Pendekatan Rentabilitas (Earnings)

Tabel 6. Nilai ROA Bank Pembangunan Daerah Tahun 2017-2022
ROA

No	Nama Bank	Sebelum Covid-19				Setelah Covid-19			
		2017	2018	2019	Rata-Rata	2020	2021	2022	Rata-rata
1	PT BPD Sumut	2.65%	2.09%	2.21%	2.32%	1.89%	2.00%	2.39%	2.09%
2	PT BPD Jambi	3.65%	3.06%	2.72%	3.14%	3.17%	3.20%	3.43%	3.27%
3	PT BPD Bengkulu	2.02%	1.76%	2.15%	1.98%	2.06%	1.38%	1.82%	1.75%
4	PT BPD Lampung	2.44%	1.82%	1.88%	2.05%	2.20%	1.59%	1.77%	1.85%
	Rata-rata	2.69%	2.18%	2.24%	2.37%	2.33%	2.04%	2.35%	2.24%

Sumber: Annual Report 2022

Berdasarkan tabel 6 di atas, nilai ROA secara keseluruhan sebelum pandemi Covid-19 sebesar 2,37% dengan peringkat 1 (satu) sangat sehat. Sedangkan pascapandemi Covid-19 rata-rata nilai ROA sebesar 2,24% dengan nilai sangat sehat. ROA terbesar sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 dicapai pada PT BPD Jambi dengan penilaian 1 (satu) sangat sehat, menunjukkan bahwa bank tersebut menunjukkan tingkat profitabilitas yang sangat baik, dengan laba yang melebihi target dibandingkan bank lain. Tingkat kesehatan suatu bank akan semakin baik jika nilai ROA besar.

Tabel 7. Nilai NIM Bank Pembangunan Daerah Tahun 2017-2022

Nama Bank		NIM							
		Sebelum Covid-19				Setelah Covid-19			
		2017	2018	2019	Rata-Rata	2020	2021	2022	Rata-Rata
PT BPD Sumut		7.44%	7.36%	7.22%	7.34%	6.80%	6.52%	6.39%	6.57%
PT BPD Jambi		5.92%	8.04%	5.00%	6.32%	5.49%	6.01%	6.54%	6.01%
PT BPD Bengkulu		6.12%	7.50%	7.29%	6.97%	5.93%	5.55%	6.92%	6.13%
PT BPD Lampung		5.26%	5.52%	5.21%	5.33%	5.76%	4.61%	4.85%	5.07%
Rata-rata		6.19%	7.11%	6.18%	6.49%	6.00%	5.67%	6.18%	5.95%

Sumber: Annual Report 2022

Berdasarkan tabel 7 nilai NIM sebelum pandemi covid-19 memiliki rata-rata sebesar 6.49% dengan peringkat sangat sehat. Sedangkan nilai NIM setelah pandemi covid-19 sebesar 5.95% dengan peringkat sangat sehat. Nilai NIM tertinggi sebelum maupun setelah pandemi covid-19 diperoleh pada PT BPD Sumut dengan peringkat 1 (satu) sangat sehat.

Analisis Data Menggunakan Pendekatan Permodalan (Capital)

Tabel 8. Nilai CAR Bank Pembangunan Daerah Tahun 2017-2022

Nama Bank		CAR							
		Sebelum Covid-19				Setelah Covid-19			
		2017	2018	2019	Rata-Rata	2020	2021	2022	Rata-Rata
PT BPD Sumut		15.85%	17.85%	18.49%	17.40%	20.99%	20.47%	20.13%	20.53%
PT BPD Jambi		21.00%	24.44%	22.78%	22.74%	23.90%	25.38%	31.24%	26.84%
PT BPD Bengkulu		19.36%	19.26%	19.14%	19.25%	24.24%	22.92%	24.52%	23.89%
PT BPD Lampung		20.57%	19.69%	18.54%	19.60%	27.86%	25.93%	25.47%	26.42%
Rata-rata		19.20%	20.31%	19.74%	19.75%	24.25%	23.68%	25.34%	24.42%

Sumber: Annual Report 2022

Berdasarkan tabel 8 diatas rata-rata CAR sebelum covid-19 sebesar 19.75% dengan tingkat kesahatan bank sangat sehat. Sedangkan setelah pandemi covid-19 rata-rata CAR sebesar 24.42% dengan tingkat kesehatan sangat sehat. Rata-rata tertinggi CAR sebelum maupun setelah pandemi covid-19 terdapat pada PT BPD Jambi dengan peringkat 1 (satu) sangat sehat. Hasilnya, skor CAR yang lebih tinggi menggambarkan kualitas dan kecukupan modal yang lebih baik, sehingga memperkuat tingkat kesehatan bank secara keseluruhan. Sebaliknya, peringkat CAR yang lebih rendah menunjukkan kurangnya kecukupan modal dan kualitas profil risiko bank.

Tabel 9. Uji Normalitas Data Bank Pembangunan Daerah Sebelum Covid-19

Tests of Normality
Kolmogorov-Smirnov^a

	Statistic	Df	Sig.
NPL	.354	12	.000
LDR	.185	12	.200*
ROA	.400	12	.000
NIM	.205	12	.176
CAR	.216	12	.129

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Olah SPSS

Tabel 10. Uji Normalitas Data Bank Pembangunan Daerah Setelah Covid-19

Tests of Normality
Kolmogorov-Smirnov^a

	Statistic	Df	Sig.
NPL	.262	12	.022
LDR	.182	12	.200*
ROA	.364	12	.000
NIM	.209	12	.153
CAR	.167	12	.200*

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Olah SPSS

Berdasarkan hasil Uji *Kolmogorov – Smirnov* pada tabel 9 dan tabel 10 diringkas seperti berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Kolmogorov - Smirnov

Kategori	Kolmogorov-Smirnov			Distribusi	
	Statistik	N	Sig.		
NPL	Sebelum Pandemi Covid-19	.354	24	.000	Tidak Normal
	Setelah Pandemi Covid-19	.262	24	.022	
LDR	Sebelum Pandemi Covid-19	.185	24	.200	Normal
	Setelah Pandemi Covid-19	.182	24	.200	
ROA	Sebelum Pandemi Covid-19	.400	24	.000	Tidak Normal
	Setelah Pandemi Covid-19	.364	24	.000	
NIM	Sebelum Pandemi Covid-19	.205	24	.176	Normal
	Setelah Pandemi Covid-19	.209	24	.153	
CAR	Sebelum Pandemi Covid-19	.216	24	.129	Normal
	Setelah Pandemi Covid-19	.167	24	.200	

Sumber: Data Olah SPSS

UJI PAIRED SAMPLE T-TEST (DATA NORMAL)

a. LDR (Loan to Deposit Ratio)

Berikut hasil uji LDR dengan menggunakan *Paired Sample T-Test*:

**Tabel 12. Pired Sample T-Test
Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 LDR_SEBELUM_COVID & LDR_SESUDAH_COVID	12	.295	.352

Sumber: Data Olah SPSS

Berdasarkan tabel 12, bisa disimpulkan bahwa nilai Sig LDR lebih besar dari nilai signifikansi, dimana $0.352 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa rasio LDR tidak berbeda signifikan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Hasilnya, hipotesis H1.2.0 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan nyata status kesehatan BPD pada variabel LDR sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 ditolak.

b. NIM (Net Interest Margin)

Berikut hasil uji NIM dengan menggunakan *Paired Sample T-Test*:

**Tabel 13. Pired Sample T-Test
Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 NIM_SEBELUM_COVID & NIM_SESUDAH_COVID	12	.273	.390

Sumber: Data Olah SPSS

Berdasarkan tabel 13, bisa disimpulkan bahwa nilai Sig NIM lebih besar dari nilai signifikansi, yakni $0.390 > 0.05$. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rasio NIM tidak berbeda signifikan sebelum serta sesudah pandemi Covid-19. Dengan demikian, hipotesis H1.4.0 yang menyatakan tidak terdapat perubahan nyata antara nilai variabel NIM terhadap tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 ditolak.

c. CAR (Capital Adequacy Ratio)

Berikut hasil uji CAR dengan menggunakan *Paired Sample T-Test*:

**Tabel 14. Pired Sample T-Test
Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 CAR_SEBELUM_COVID & CAR_SESUDAH_COVID	12	.729	.007

Sumber: Data Olah SPSS

Berdasarkan tabel 14, bisa dilihat bahwa nilai Sig CAR lebih kecil dari nilai signifikansi, yakni $0.007 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa rasio CAR sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 berbeda secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis H1.5.1 yang menyatakan bahwa variabel CAR menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar antara status kesehatan Bank Pembangunan Daerah sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 diterima.

UJI SIGN-WILCOXON (DATA TIDAK NORMAL)

a. NPL (Non Performing Loan)

Berikut hasil uji NPL dengan menggunakan *Signed Ranks Test*

Tabel 15. Wilcoxon Signed Ranks Test Test Statistics^a

	NPL_SESUDAH_COVID - NPL_SEBELUM_COVID
Z	-1.890 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.059

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber: Data Olah SPSS

Nilai Z yang ditemukan sebesar -1,890 dengan nilai p (Asymp. Sig. 2 tailed) sebesar 0,059 berdasarkan data pada Tabel 15. Nilai p ini melebihi tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, pilihan hipotesis H1.1.0 ditolak sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nyata antara variabel NPL dengan kondisi kesehatan Bank Pembangunan Daerah sebelum dan sesudah wabah Covid-19.

b. ROA (Return On Asset)

Berikut hasil uji ROA dengan menggunakan *Signed Ranks Test*

Tabel 16. Wilcoxon Signed Ranks Test Test Statistics^a

	ROA_SESUDAH_COVID - ROA_SEBELUM_COVID
Z	-1.732 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.083

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber: Data Olah SPSS

Dapat disimpulkan bahwa nilai Z yang diperoleh sebesar -1,732 dengan nilai p (Asymp. Sig. 2 tailed) sebesar 0,083 berdasarkan data pada Tabel 16. Nilai p ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu hipotesis H1.3.0 ditolak yang mana dikatakan bahwa tidak ada variasi yang signifikan pada variabel ROA antara kesehatan Bank Pembangunan Daerah sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah Menggunakan Metode RGEC sebelum dan Setelah Masa Pandemi Covid-19

Risk Profile (Profil Risiko)

Tabel 17. Persentase Penilaian NPL

Rasio NPL	Peringkat	Predikat	Sebelum Covid-19	Setelah Covid-19
0% ≤ NPL < 2%	1	Sangat Sehat	0.62%	1.07%
2% ≤ NPL < 5%	2	Sehat		
5% ≤ NPL < 8%	3	Cukup Sehat		
8% ≤ NPL < 12%	4	Kurang Sehat		
NPL ≥ 12%	5	Tidak Sehat		

Berdasarkan tabel 17 Bank Pembangunan Daerah sebelum dan setelah pandemi covid-19 masuk predikat sangat sehat. Nilai NPL dapat dikatakan sangat sehat apabila nilai rasionya rendah, dan Bank Pembangunan Daerah memiliki rata-rata rasio NPL sebelum pandemi covid-19 yaitu 0.62% dan setelah covid-19 miliki rata-rata rasio sebesar 1.07%. Diketahui bahwa sebelum dan setelah masa pandemi covid-19 nilai rasio NPL Bank Pembangunan Daerah dinilai sangat sehat. selama masa pandemi, bank pembangunan daerah dapat mengatasi pembiayaan bermasalah dengan sangat baik, sehingga posisinya dalam predikat sangat sehat dibawah 2%.

Tabel 18. Persentase Penilaian LDR

Rasio LDR	Peringkat	Predikat	Sebelum Covid-19	Setelah Covid-19
$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$	1	Sangat Sehat		
$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	2	Sehat		
$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	3	Cukup Sehat	95.44%	87.05%
$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	4	Kurang Sehat		
$\text{LDR} \geq 120\%$	5	Tidak Sehat		

Berdasarkan tabel 18 Bank Pembangunan Daerah sebelum dan setelah covid-19 masuk predikat cukup sehat. Nilai LDR dapat dikatakan sangat sehat apabila nilai rasionya rendah dari 75% dan Bank Pembangunan Daerah memiliki rata-rata rasio LDR sebelum pandemic covid-19 yaitu 95.44% dan setelah covid-19 memiliki rata-rata rasio 87.05% disimpulkan bahwa sebelum masa pandemic covid-19 Bank Pembangunan Daerah dinilai lebih sehat. Namun, rasio LDR sebelum dan setelah pandemi covid-19 berada pada predikat cukup sehat karena berada dibawah 100%. Hal ini disebabkan karena total kredit cukup besar.

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) diterapkan dengan penilaian sendiri (*self assessment*) pada bank pembangunan daerah wilayah sumatera, dimana terlihat bahwa secara keseluruhan bank memiliki peringkat 2 (dua) tiap tahunnya dengan kategori sehat yang terdapat pada bank PT BPD Sumut, Hal ini menjelaskan mengapa Bank Sumut terus melakukan evaluasi faktor tata kelola secara konsisten dalam menentukan kondisi kesehatan bank. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan bank secara umum baik dan mampu menahan dampak negatif besar dari perubahan lingkungan bisnis eksternal. Selain itu, setiap tahunnya PT BPD Jambi memperoleh peringkat 2 (dua) yang menunjukkan bahwa manajemen bank telah berpegang teguh pada prinsip-prinsip tata kelola dan berhasil menerapkan proses tata kelola yang baik secara komprehensif. Selain itu, pada tahun 2017 hingga tahun 2019, PT BPD Bengkulu mendapatkan peringkat 2 (dua) dengan kategori sehat. Namun PT BPD Bengkulu mengalami peningkatan peringkat pada kategori sangat sehat yaitu 1 (satu) pada tahun 2020, 2021, dan 2022. Hal ini membuktikan bahwa manajemen bank telah menerapkan prosedur tata kelola yang kuat, sehingga menghasilkan kinerja yang baik. PT BPD Lampung mengklaim praktik tata kelola yang kuat banyak diterapkan oleh manajemen bank. Namun pada tahun 2019, peringkat mereka turun ke posisi ketiga. Alasan kejatuhan ini adalah berkurangnya pengabdian mereka terhadap prinsip-prinsip pemerintahan yang baik. Sekalipun ditemui kesenjangan dalam penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang baik, kesenjangan tersebut biasanya kecil dan dapat diisi melalui tindakan rutin yang dilakukan oleh manajemen bank.

Earning (Rentabilitas)

Tabel 19. Persentase Penilaian ROA

Rasio ROA	Peringkat	Predikat	Sebelum Covid-19	Setelah Covid-19
$\text{ROA} > 1.5\%$	1	Sangat Sehat	2.37%	2.24%
$1.25\% < \text{ROA} \leq 1.5\%$	2	Sehat		
$0.5\% < \text{ROA} \leq 1.25\%$	3	Cukup Sehat		
$0\% < \text{ROA} \leq 0.5\%$	4	Kurang Sehat		
$\text{ROA} \leq 0\%$	5	Tidak Sehat		

Tabel 19 menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, bank pembangunan daerah berada pada kisaran yang sangat sehat. Jika rasio ROA lebih dari 1,5%, maka bisa dikatakan sangat sehat. Sebelum adanya COVID-19, rata-rata rasio Bank Pembangunan Daerah adalah 2,37%; selama COVID-19 sebesar 2,24%. Nilai rasio ROA terbukti lebih sehat sebelum COVID-19 dibandingkan pada saat COVID-19. Namun karena lebih besar dari 1,5%, angka rasio ROA dinilai sangat sehat baik sebelum atau saat pandemi Covid-19.

Tabel 20. Persentase Penilaian NIM

Rasio NIM	Peringkat	Predikat	Sebelum Covid-19	Setelah Covid-19
3% < NIM	1	Sangat Sehat	6.49%	5.95%
2% < NIM < 3%	2	Sehat		
1.5% < NIM ≤ 2%	3	Cukup Sehat		
1% < NIM ≤ 1.5%	4	Kurang Sehat		
NIM ≤ 1%	5	Tidak Sehat		

Berdasarkan tabel 20 Bank Pembangunan Daerah sebelum maupun sewaktu pandemi covid-19 masuk predikat sangat sehat. Nilai NIM dapat dikatakan sangat sehat apabila nilai rasionya lebih tinggi dari 3%, dan Bank Pembangunan Daerah memiliki rata-rata rasio sebelum covid-19 yaitu 6.49% dan setelah covid-19 memiliki rata-rata rasio 5.95%. Bisa dikatakan bahwa nilai rasio NIM sebelum covid-19 lebih sehat dibandingkan setelah covid-19. Namun, nilai rasio NIM sebelum dan setelah pandemi covid-19 berada pada predikat sangat sehat karena berada di atas 3% atau nilai NIM lebih besar dari 3%.

Tabel 21. Persentase Penilaian CAR

Rasio CAR	Peringkat	Predikat	Sebelum Covid-19	Setelah Covid-19
CAR ≥ 11%	1	Sangat Sehat	19.75%	24.42%
9.5% ≤ CAR < 11%	2	Sehat		
8% ≤ CAR < 9.5%	3	Cukup Sehat		
6.5% ≤ CAR < 8%	4	Kurang Sehat		
CAR < 6.5%	5	Tidak Sehat		

Pendekatan permodalan di ukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berlandaskan tabel 21 Bank Pembangunan Daerah sebelum dan setelah pandemi covid-19 masuk kategori sangat sehat. Jika nilai rasionya lebih dari 11%, maka nilai CAR tergolong dalam kondisi sangat sehat. Sebelum pandemi COVID-19, rata-rata rasio Bank Pembangunan Daerah sebesar 19,75%; selama pandemi sebesar 24,42%. Rasio CAR terbukti lebih baik pascapandemi Covid-19 dibandingkan sebelum pandemi. Meski demikian, karena lebih besar dari 11%, angka rasio CAR dinilai cukup sehat baik sebelum maupun sesudah pandemi Covid-19.

Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19

Untuk mengetahui apakah terdapat disparitas yang signifikan pada status kesehatan Bank Pembangunan Daerah sebelum dan sesudah wabah Covid-19, dilakukan Uji T-Independen untuk menghitung rasio NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR. Sebelum dilakukan Uji T-Independen maka harus dilaksanakan uji normalitas dengan menerapkan Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov dahulu. Karena data tidak mengikuti distribusi normal, uji Sign-Wilcoxon digunakan untuk analisis perbedaan.

Tabel 22. Uji Beda Setiap Variabel

No	Variabel	Nilai Statistik	Hasil Uji Beda	Hipotesis
1	NPL	Sig = 0,059 > α = 0,05	Tidak Terdapat Perbedaan	H1.1.0 Ditolak
2	LDR	Sig = 0,352 > α = 0,05	Tidak Terdapat Perbedaan	H.1.2.0 Ditolak
3	ROA	Sig = 0,083 > α = 0,05	Tidak terdapat Perbedaan	H.1.3.0 Ditolak
4	NIM	Sig = 0,390 > α = 0,05	Tidak terdapat perbedaan	H.1.4.0 Ditolak
5	CAR	Sig = 0,007 < α = 0,05	Terdapat Perbedaan	H.1.5.1 Diterima

Dari tabel 22 dapat dijelaskan:

- a. NPL (*Non-Performing Loan*)

Indikator risiko pembiayaan yang dinilai dengan NPL (*Non-Performing Loan*)

menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,059 atau lebih besar dari 0,05 berdasarkan hasil uji Sign-Wilcoxon. Hal ini memperlihatkan tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara periode sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Hal ini membuktikan bahwa Bank Pembangunan Daerah masih cukup mampu mengatasi dampak pandemi terhadap pembiayaan bermasalah sehingga tidak berdampak serius terhadap Bank Pembangunan Daerah Wilayah Sumatera.

b. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Indikator risiko pembiayaan yang ditentukan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,352 atau lebih besar dari 0,05 berdasarkan hasil Uji Paired Sample T-Test. Hal ini memperlihatkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara periode sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah masih cukup mampu mengatasi dampak pandemi sehingga tidak berdampak serius terhadap Bank Pembangunan Daerah Wilayah Sumatera.

c. ROA (*Return on Asset*)

Indikator pembiayaan risiko yang ditentukan dengan ROA (*Return on Assets*) berdasarkan hasil uji Sign-Wilcoxon memperoleh nilai signifikansi senilai 0,083 bahkan lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak ditemui perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Hal ini menjelaskan bahwasannya Bank Pembangunan Daerah masih cukup mampu mengatasi dampak pandemi terhadap pembiayaan bermasalah sehingga tidak berdampak serius terhadap Bank Pembangunan Daerah Wilayah Sumatera.

d. NIM (*Net Interest Margin*)

Indikator pembiayaan risiko yang ditentukan dengan NIM (*Net Interest Margin*) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,390 atau lebih besar dari 0,05 berdasarkan hasil Uji Paired Sample T-Test. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara periode sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah masih cukup mampu mengatasi dampak pandemi sehingga tidak berdampak serius terhadap Bank Pembangunan Daerah Wilayah Sumatera.

e. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Berdasarkan hasil *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Paired Sample T-Test, indikator risk financing mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,007 lebih kecil dari batas cutoff sebesar 0,05. Artinya, indikasinya berbeda jauh sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Perbedaannya mulai bergerak ke arah hasil yang lebih baik. Sebelum terjadi wabah Covid-19, nilai CAR sebesar 19,75%. Selama pandemi meningkat sebesar 4,67% hingga mencapai 24,42%. Bank Pembangunan Daerah menerapkan kehati-hatian dalam menyalurkan dana di masa pandemi Covid-19 guna mengurangi potensi bahaya akibat kondisi yang tidak stabil.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Desi Handayani, Rangga Putra Ananto dan Ferdawati yang berjudul "Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Syariah Ditengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada BPRS AI-Makmur Payakumbuh)". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pentingnya memperlihatkan tingkat kesehatan bank, terutama dalam konteks pandemi covid-19 yang berdampak pada kinerja BPRS AI-Makmur. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengevaluasi tingkat kesehatan BPRS AI-Makmur menggunakan beberapa rasio, yaitu *Non-Performing Financing* (NPF), *Finance to Deposit Ratio* (FDR), *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dua indikator keuangan yang disebutkan oleh pengguna: Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan Net Operating Margin (NOM). Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa BPRS AI-Makmur berada dalam kondisi sehat, ditunjukkan dengan persentase *Non-Performing Financing* (NPF) yang menunjukkan pertumbuhan stabil pada triwulan I dan II tahun 2020. Pada kedua triwulan tersebut, *Finance to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan tingkat kesehatan keuangan yang kuat. Berdasarkan analisis *Return on Assets* (ROA), kinerja bank pada triwulan I sangat baik dan triwulan II cukup baik. Sementara itu, bank mempertahankan tingkat yang kuat di kedua kuartal, berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Tingkat kesehatan yang buruk pada triwulan 1 dan bahkan kurang baik pada triwulan 2 tercermin pada rasio Net Operating Margin (NOM).

Disamping itu, rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) menunjukkan kesehatan keuangan pada triwulan 1 memuaskan dan sangat memuaskan pada triwulan 2. (Desi Handayani, Rangga Putra Ananto dan Ferdawati, 2020)

4. KESIMPULAN

Dari riset dan analisis yang sudah dilaksanakan bisa disimpulkan tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah Wilayah Sumatera dengan teknik RGEC yang meliputi *Capital Adequacy Ration (CAR)*, *Non-Performed Loan (NPL)*, *Net Interested Margin (NIM)*, *Return on Aset (ROA)* serta *Good Corporate Governance* dimana :

- a. Berdasarkan analisis aspek profil risiko dengan menggunakan rasio NPL dan LDR, kondisi kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Wilayah Sumatera dinilai sangat sehat jika dilihat dari rasio NPL sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.
- b. Pemeriksaan terhadap kondisi kesehatan bank pembangunan daerah di Wilayah Sumatera juga mempertimbangkan variabel Good Corporate Governance (GCG). Faktor-faktor tersebut dinilai berdasarkan temuan self-assessment yang dituangkan dalam laporan tahunan BPD.
- c. Berdasarkan indikator profitabilitas seperti ROA dan NIM, analisis status kesehatan bank pembangunan daerah di Wilayah Sumatera menunjukkan bahwa rasio ROA bank-bank tersebut mendapat predikat “sangat sehat” baik sebelum maupun sesudah pandemi Covid-19.
- d. Pertimbangan permodalan seperti Capital Adequacy Ratio (CAR) juga menjadi pertimbangan dalam menganalisis kesehatan bank pembangunan daerah di Wilayah Sumatera.

Berdasarkan hasil pengujian, berikut adalah saran yang dapat disampaikan untuk menjadi masukan dan penyempurna bagi peneliti selanjutnya:

- a. Untuk mencapai kinerja yang lebih baik, disarankan agar Bank Pembangunan Daerah di Wilayah Sumatera menaikkan peringkat kesehatan banknya. Hal ini akan mendukung menjaga stabilitas manajemen bank. Faktor likuiditas, seperti LDR yang mendapat peringkat tiga (tiga) atau bilamana dalam kondisi sehat selama masa penelitian, patut mendapat pertimbangan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas perbankan masih relatif rendah, hal ini bisa jadi karena adanya relatif tinggi jumlah kredit.
- b. Diharapkan masyarakat lebih berhasil dalam menyalurkan dana dan menanyakan keadaan bank tersebut. Hal ini karena kondisi kesehatan bank dapat memberikan gambaran tentang keadaan bank tersebut. Dengan mengetahui informasi tersebut, masyarakat dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam memilih lembaga keuangan yang tepat untuk bertransaksi atau melakukan pembiayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. 25 Oktober
- Handayani, Desi, Rangga Putra Ananto dan Ferdawati. (2020). “Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Syariah Ditengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada BPRS Al-Makmur Payakumbuh)”, *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 13(2): 60–69
- Andriani, W. (2023). Factors Influencing Local Government Financial Performance. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(3), 951–959. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i3.3094>
- Andriani, W., Ananto, R. P., Fitri, W. N., & Aprila, D. (2023). Corporate Policy Strategy Based on Comparison of Financial Performance Due to the Impact of the Covid-19 Pandemic. *Ilomata International Journal of Tax & Accounting*, 4(1), 70–91. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v4i1.662>
- Andriani, W., Ananto, R. P., Rosalina, E., Fitri, W. N., & Aprila, D. (2022). Pandemi Covid-19 dan Dampaknya Terhadap Perubahan Kebijakan Perusahaan Sektor Teknologi. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 7(2), 54–61. <https://doi.org/10.30871/jaat.v7i2.4701>
- Andriani, W., Ananto, R. P., Zahara, & Aprila, D. (2023). The Influence of Financial Literacy and Educational Background on the Financial Governance of Nagari Owned Enterprises. *Ilomata International Journal of Tax & Accounting*, 4(4), 742–754. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v4i4.928>
- Desi Handayani, R. P. A. dan F. (2020). Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Syariah

- Ditengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada BPRS Al-Makmur Payakumbuh). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 13(2), 60–69.
- Fitri, W. N., Andriani, W., & Ananto, R. P. (2023). Financial Performance of Infrastructure Companies Before and During the Covid-19. *Jurnal Manajemen Universitas Bung Hatta*, 18(1), 114–123. <https://doi.org/10.37301/jmubh.v18i1.22064>
- Putra, A. Y., Sriyuniati, F., & Rissi, D. M. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Menggunakan Metode RGEC (Studi Kasus Pada Bank Pemerintah Daerah Tahun 2019-2022). *Menara Ekonomi*, 9(2), 1–14. <https://doi.org/10.31869/me.v9i2.4759>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Pokok-Pokok Perbankan.